

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kita mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, di tahun 2020 sebanyak 28,8 juta jiwa (11,34%), dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) (Sekjen Kemenkes RI, 2019).

Terjadinya Aging Population Period dikarenakan adanya program dari Kementerian Kesehatan RI yaitu program Usia Harapan Hidup (UHH) sebagai indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama dibidang kesehatan seperti pelayanan kesehatan terbilang baik dan cukup maju, program asuransi kesehatan yang diselenggarakan pemerintah menjadi faktor penyebab terjadinya aging population period. Ini dibuktikan sejak tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi lansia ditahun 2030-2035 akan mencapai usia 72,2 tahun. Disimpulkan bahwa hasil proyeksi penduduk ditahun 2010-2035 (*aging population period*) dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun keatas (Infodatin Lansia, 2016).

Peningkatan jumlah lansia juga akan menjadi tantangan tersendiri ketika persiapan pra-lansia untuk menyambut masa senja tidak terlalu baik yang

mengakibatkan lansia di masa mendatang jauh dari kata sehat, aktif, dan produktif. Hal tersebut berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan, baik kesehatan, sosial, ekonomi, maupun lingkungan (BPS Lansia, 2018).

Peningkatan populasi lansia di Indonesia dapat menimbulkan permasalahan terkait aspek medis, psikologis, ekonomi, dan sosial sehingga diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan, sehingga pemerintah membentuk unit Posyandu Lansia. Dari Data Kementerian Kesehatan, saat ini jumlah Posyandu Lansia yang memberikan pelayanan promotif dan preventif ada 69.500 yang tersebar di semua provinsi di Indonesia. Namun, implementasi posyandu lansia saat ini belum berjalan maksimal (Kemenkes, 2016).

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Sunaryo dkk, 2016).

Berdasarkan hasil survey didapatkan jumlah posyandu lansia di Desa Jeru ada 6 dengan masing-masing RW memiliki 1 posyandu lansia. Jumlah lansia di Desa Jeru sebanyak 385 lansia, dan diposyandu yang akan saya jadikan penelitian terdapat 40 lansia dengan jumlah laki-laki 11 orang dan perempuan 29 orang. Dan dari hasil wawancara terhadap beberapa lansia didapatkan bahwa masih ada lansia yang tidak tahu manfaat ia datang ke posyandu lansia, dan ada juga yang jarang rutin ke posyandu lansia dengan alasan karena lupa akan jadwal dan tidak

diingatkan oleh keluarganya bahkan dibiarkan oleh keluarganya apabila lansia tersebut tidak pergi ke posyandu lansia.

Hasil penelitian Siti, 2020 menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu sering terdapat banyak sekali kendala yang dihadapi oleh lansia dalam mengikuti posyandu lansia seperti, pengetahuan lansia yang sangat kurang tentang posyandu, sikap lansia yang terkadang acuh terhadap posyandu sendiri, malasnya lansia untuk datang ke posyandu, dan kurangnya motivasi atau dukungan keluarga untuk lansia datang ke posyandu, sering lupanya lansia untuk jadwal posyandu dikarenakan oleh faktor usia yang sudah lanjut.

Oleh karena itu menjadi alasan peneliti penting untuk diteliti karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan keluarga dalam meningkatkan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia, dan peran seperti apa yang sepatutnya diberikan keluarga terhadap lansia untuk meningkatkan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia secara rutin guna membantu meningkatkan derajat kesehatan lansia, dengan begitu akan tercipta kualitas hidup lansia yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah pengaruh dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia guna meningkatkan kualitas hidup lansia?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh dukungan keluarga dalam meningkatkan keaktifan lanjut usia (lansia) dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia guna meningkatkan kualitas hidup lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.
2. Mengidentifikasi cara keluarga untuk meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.
3. Menggambarkan pengaruh dukungan keluarga dalam keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang dapat digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan keperawatan selanjutnya khususnya mengenai hubungan dukungan keluarga dan faktor lainnya dengan keaktifan lanjut usia (lansia) mengikuti kegiatan posyandu lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman di

bidang kesehatan komunitas, khususnya mengenai hubungan dukungan keluarga dan faktor lainnya dengan keaktifan lanjut usia (lansia) mengikuti kegiatan posyandu lansia.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

3. Bagi Masyarakat Umum/klien

Dapat menjadi informasi yang bermanfaat di bidang kesehatan terutama dalam mengetahui pentingnya mengikuti kegiatan posyandu lansia dan mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam posyandu lansia.